

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
NILAI – NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM KITAB
MAKARIMUL AHLAK KARYA AHMAD YASIN BIN ASMUNI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.

Pendidikan ialah rangkaian kegiatan dan upaya memengaruhi melalui pertemuan antara manusia dewasa (yang bertanggung jawab/selaku pendidik) dan anak yang belum dewasa (anak didik), dimana yang pertama membantu anak didik dalam usaha yang terakhir itu untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dunia bersama (pada konteks sosio kultural) sehingga keduanya meningkat kedewasaannya dan kemandiriannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh suwarno, pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.

¹Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2014, hlm.118.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, yang melibatkan guru maupun tidak, baik formal maupun informal.

Menurut Azyumradi Azra yang di kutip oleh AH. Choiron adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³

Definisi-definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan social, aspek kognitif, sfektif dan psikomotorik, serta segi hubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan social dan alamnya (horisontal) dan dengan Tuhannya (vertikal).

Dalam pandangan islam, pengertian pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*taklim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa taklim*”.⁴

Pendidikan secara *terminologis* dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan

² AH. Choiron, *Pendidikan Karakter*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 2.

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta, 2009, hlm 4-6.

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, BUMI AKSARA, Jakarta, Cet 11, 2014, hlm.

membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.⁵

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.⁶

Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, yang paling utama, ialah menanamkan nilai-nilai. Di sinilah terletak masalah utama : nilai mana yang perlu di tanamkan pada anak didik? Ini adalah masalah utama dan sekaligus merupakan masalah mendasar dan masalah besar dalam dunia pendidikan. Sayangnya, tidak setiap orang memahami masalah ini. Lebih di sayangkan bila hal ini kurang di sadari oleh pengambil keputusan dalam bidang pendidikan.

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah dan ada harganya yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga, tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud adalah ini harganya sangat rendah. Kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang itu nilainya amat rendah.⁷

Menurut Spanger yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Mohammad Asrori mengatakan bahwa, nilai diartikan sebagai satuan tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi social tertentu.⁸

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, BUMI AKSARA, Jakarta, Cet 11, 2014, hlm. 25.

⁶ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Ramadhani, Solo, 1989, hlm.12.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, Cet II, 2012, hlm 50.

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet.2, 2005, hlm.134.

Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai *benar-salah*, nilai *baik-buruk*, dan nilai *indah-tidak indah*. Nilai benar-salah menggunakan menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (sain), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini di gunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang di gunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, maupun seni pahat.⁹

Dari berbagai pengertian dan uraian tersebut diatas yang diberikan oleh para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau factor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.¹⁰

Kedua Moral, Moral menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan.¹¹ Moral dapat dikaitkan dengan istilah etik, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif.

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan social secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan.¹²

⁹ *Op.Cit*, hlm.50.

¹⁰ Binti Maunah., *Op.Cit*. hlm 6.

¹¹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005, hlm. 136.

¹² Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak*, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, Jakarta, 1999, hlm. 08.

Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etik, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*value education*) atau pendidikan afektif. Ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan pendidikan akhlak. Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak atau afektif itu sendiri.

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.

Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Ketrampilan intelektual kurang dipentingkan dalam paham ini karena akan memperlambat seseorang dalam menyesuaikan dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral.

Pengertian moral dalam pendidikan moral disini hampir sama dengan rasional, dimana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikirandan sikap terbaiknya.¹³

Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu ketreraturan tertentu dalam tindak-tanduki manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa.¹⁴

¹³ *Ibid*, hlm. 22.

¹⁴ Emile Durkheim, *PENDIDIKAN MORAL Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, ERLANGGA, Jakarta, 1990, hlm. 35.

Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini bahwa diluar susunan batas –batas yang didasarkan atas sifat hakiki sesuatu, yakni sifat hakiki diri masing-masing. Hal itu sama sekali tidak berarti bahwa kita harus terus menerus menanamkan sikap pasrah dalam diri anak atau mengalihkan keinginan-keinginan yang absah, ataupun mencegahnya untuk melihat situasi yang ada di sekitarnya. Pandangan itu sangat bertentangan dengan system dasar system social kita. Tetapi dalam diri si anak harus ditanamkan pengertian bahwa cara mencapai kebahagiaan adalah dengan menentukan sasaran yang dekat dan dapat di capai sesuai dengan kondisi si pribadi. Kebahagiaan tidak terletak dalam pemaksaan diri untuk mencapai sasaran yang jauh tak terhingga, yang pada akhirnya juga tidak mungkin tercapai. Tanpa perlu berusaha menyembunyikan ketidakadilan yang berada di dunia, karena ketidakadilan akan selalu ada di dunia ini, kita harus menyadarkan anak bahwa ia tidak dapat menggantungkan kebahagiaan-kebahagiaannya pada kekuasaan, pengetahuan atau kekayaan yang tidak terbatas. Sebaliknya anak harus disadarkan bahwa kebahagiaan itu tidak dapat ditemukan dalam situasi-situasi yang sangat berbeda-beda. Anak juga perlu sadar bahwa setiap orang mempunyai suka dukanya sendiri, dan yang penting adalah menemukan sasaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sasaran itu harus memungkinkan dia untuk mewujudkan hakikat pribadinya tanpa berusaha melampauinya dengan berbagai cara dan tanpa memaksakan diri melalui batas-batas kemampuannya.

Terdapat cukup banyak sikap mental yang harus ditanamkan disekolah dalam diri si anak, bukan karena sikap-sikap tersebut sejalan dengan suatu aturan manapun, melainkan karena sikap-sikap tersebut memang sehat dan akan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan umum. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa kekuatan-kekuatan moral akan menjadi pengawal untuk menghadapi kekuatan yang brutal dan ketidaktahuan. Akhirnya, kita juga tidak boleh melihat dalam pandangan yang cenderung menyatakan perlu adanya control itu sebagai tendensi kearah stagnasi.

Bergerak menuju sasaran yang jelas, satu demi satu, berarti bergerak maju tanpa henti bukan mandeg. Masalahnya bukan mempertanyakan apakah seseorang harus maju atau tidak maju, melainkan dengan kecepatan berapa dan bagaimana caranya.¹⁵

Dalam menghadapi suatu pelanggaran, guru harus mencegah melemahnya keyakinan moral anak-anak dengan mendemostrasikan secara tegas bahwa perasaannya belum berubah, bahwa peraturan dalam pandangannya masih suci, bahwa peraturan itu harus tetap dihormati walaupun terjadi pelanggaran terhadapnya. Murid harus menunjukkan bahwa sama sekali tidak menyukai pelanggaran, menolak terjadinya pelanggaran dan mengecamnya. Selanjutnya, bentuk hukuman yang terpenting slalu menempatkan pelanggaran pada *index* agak dijauhi, dikucilkan, memermalukannya sedikit berbeda dengan anak-anak yang tidak melakukan pelanggaran. Karena kita tidak dapat mencela seseorang tanpa membuat suatu perlakuan yang agak kurang baik dibandingkan dengan perlakuan kita terhadap orang-orang yang kita hargai, karena tidak ada cara lain untuk menerjemahkan perasaan yang ditimbulkan oleh perilaku tercela itu, maka semua celaan pada umumnya berakhir dengan timbulnya suatu penderitaan bagi pelanggarnya.

Menghukum bukan berarti membuat orang menderita secara jasmani dan rohani, menghukum berarti meneguhkan peraturan yang hendak digoncakan oleh pelanggaran itu. Inilah perbedaan besar antara fungsi hukuman dalam mendidik anak dan melatih seekor binatang. Hukuman yang dikenakan pada seekor binatang pada waktu melatihnya, tidak akan dapat membuahkan suatu hasil kecuali kalau hukuman itu meliputi penderitaan yang benar-benar dirasakan. Sebaliknya, bagi si anak hukuman hanyalah symbol yang gemblangdari keadaan batin, symbol itu ialah suatu notasi, suatu bahasa, melalui mana kesadaran masyarakat

¹⁵*Ibid*, hlm, 36-37.

maupun kesadaran guru mengungkap perasaan yang timbul karena adanya perilaku yang tercela itu.¹⁶

Hukuman badan hanya bisa dibenarkan kalau si anak masih dianggap sama dengan hewan kecil. Kalau begitu, masalahnya bukan soal pendidikan, melainkan pelatihan. Pendek kata, cara menghukum seperti itu di sekolah harus dilarang. Dalam keluarga, akibat-akibat buruk masih mudah untuk diperhalus dan dinetralisasikan dalam hubungan kelembutan dan cinta yang tak henti-hentinya antara orang tua dan anak-anaknya, dan dengan keakraban hidup yang bisa mengurangi arti kekerasan semacam itu. Di sekolah, tidak ada apa pun yang dapat memperlunak kekerasan itu, hukuman dikenakan secara impersonal. Bagaimanapun juga menyakiti secara fisik, yang secara moral jelas sangat menjijikan di sekolah, tidak mempunyai suatu cara apa pun untuk memperhalusnya, inilah sebabnya mengapa hal itu harus dihindarkan sama sekali.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Moral

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut.

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyerdahanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.¹⁸

Moral berhubungan dengan perasaan salah satu benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohongi orang lain, atau

¹⁶ *Ibid*, hlm. 127.

¹⁷ *Ibid*, hlm, 132.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, BUMI AKSARA, Malang, 2007, hlm. 20.

melukai orang lain, baik fisik atau psikis. Moral juga sering di kaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan atau perbuatan yang berdosa dan berpahala. Dengan demikian, moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

- a) Kejujuran, peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b) Integritas, peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c) Adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d) Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa Negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.¹⁹

Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai memiliki lapisan dan aspek yang ada pada manusia.

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang di gunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya, bukan karena mencari keuntungan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu membina dan mengembangkan kepribadian diri agar lebih baik dan menjadikannya bermoral yang positif. Hal itu memerlukan usaha, yang secara sadar dan sistematis dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.²⁰

¹⁹ Qiqi Yuliantu Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2014, hlm, 178.

²⁰ *Ibid*, hlm. 5.

Menurut Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Muhammad Abdurrahman, mengklasifikasikan moral ke dalam lima kategori yaitu :

- 1) Nilai-nilai perseorangan (Fardhiyyah)
- 2) Nilai-nilai moral keluarga (usariyah)
- 3) Nilai-nilai moral sosial atau kemasyarakatan (ijtima'iyah)
- 4) Nilai-nilai moral dalam Negara (daulah)
- 5) Nilai-nilai moral agama (diniyah).²¹

Setiap muslim harus mempunyai karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan atau tidak, baik seiman maupun yang tidak seiman. Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan kepada umat islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau. Begitu mulia karakter beliau, sampai-sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau dengan firman-Nya surah al-Qolam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya,

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agun (al-Qolam : 4).

Setiap orang Islam adalah umat yang harus mengikuti atau mencontoh kepada apa yang telah diajarkan dan dituntunkan oleh Rosulullah. Sebagai seorang hamba yang terpilih oleh Allah SWT, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia bagi umat manusia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kalau muslim itu menjadi insan yang berkewajiban memiliki *ahlakul karimah*, sehingga ahlak itu menjadi atribut kebesarannya.

Manusia sebagai pelaksana rencana-rencana Allah menurut Al-Quran disebut sebagai khalifah di muka bumi, maka manusialah yang

²¹ Muhammad Abdurrahman, Pendidikan Di Alaf Baru : *Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Prima Sophie Press, cet. 1, Yogyakarta, 2003, hlm. 77.

secara penuh berkewajiban menampakkan sifat-sifat dan asma-asma Allah, yaitu mempergunakan benda-benda alam menurut nasihat, teori dan konsep agama. Agama selalu menjadi konsep dasar dan pedoman dalam berbuat amal. Segala aktifitas dan kreatifitas mencerminkan bentuk-bentuk ahlakul karimah. Dengan istilah lain ialah dengan jalan merealisasikan, mengkoordinir, dan mengintegrasikan antara wujud material dan kehidupan spiritual. Allah menciptakan alam semesta tidak lain adalah karena ahlak yang mulia, dan ahlak harus di dasari dengan beribadah kepada-Nya. QS. Az Dzariat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya,

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az Dzariat : 56)

Nyata dan tegas bahwa manusia adalah makhluk yang berkewajiban melaksanakan dan menyelesaikan ahlakul karimah dalam angkatan demi angkatan yang di pimpin oleh para rasul pada jamannya. Sebagai penyempurna dan penutup generasi para mursalin adalah Muhammad Rasulullah SAW yang dengan hadisnya :

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh”. (HR: Bukhari dalam Shahih Bukhari, kitab adab; Baihaqi dalam kitab Syu’abil Iman dan Al-Hakim).²²

Begitulah sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan dirinya sebagai pengantar tugas para umatnya dengan cara langsung diberi contoh –contoh atau teladan dalam melaksanakan tugas-tugas sucinya.²³

²² Abu Abdillah Al Husaini, *Indahnya Ungkapan Nabi, Pustaka Zawiyah, Solo, 2005, hlm. 53.*

3. Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus di masukan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sesuai dengan undang-undang system pendidikan nasional bomer 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah agar potensi anak didik berkembang dan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yanmg demokratis dan bertanggung jawab.²⁴

a. Pengertian PAI

Menurut zakiyah derajat pendididkan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam juga merupakan rumpun mata pelajaran yang di kembangkan dan diajarkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat di pisahkan dari moral dan kepribadian peserta didik.²⁵

Jadi pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di terapkan. Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang di kembangkan dari ajaran-

²³ Ashadi Falih, Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim, Aneka Ilmu*, Semarang, 2003, hlm, 8-9.

²⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan prakltek, Ar ruzz media*, Yogyakarta, 2007, hlm. 70.

²⁵ Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 71.

ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat di pisahkan dari moral dan kepribadian peserta didik.²⁶

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Salah satu factor penyebab kegagalan pendidikan, khususnya pendidikan agama islam di Indonesia adalah tidak adanya orientasi, program, dan keinginan dari insan pendidikan untuk menciptakan generasi yang kritis, terbuka dan inovatif. Kemudian penyebab lain Masalah yang sering muncul dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam model pembelajaran pendidikannya terlalu menekankan pendekatan *intelektualisme-verbalistik* dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan *komunikatif humanistic* antara guru dan murid. Pembelajarannya menjadi bersifat *transfer of knowled* atau *learning to know* dengan perlakuan bahwa guru diidealitaskan sebagai pihak yang lebih tahu, lebih dewasa, lebih berilmu, yang perlu mentrasfer berbagai kelebihannya kepada murid yang dipandangnya sebagai pihak yang kurang tahu, kurang dewasa dan kurang berilmu.²⁷

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan islam mampu berperan sebagai pembebas dari himpitan kebodohan dan keterbelakangan. Dalam menerapkan nilai moral dalam era globalisasi perlu dilakukan pembelajaran yang membelajarkan siswa atau pembelajaran yang orientasinya harus kepada siswa(modern), pembelajaran tidak berpusat kepada guru lagi sehingga pembelajaran akan lebih aktif dan murid akan mudah menerima dan di

²⁶ *Ibid*, hlm. 30.

²⁷ Abd. Rachman Assegaf, 2004, " *Membangun Islam Dengan Teologi Kritis*" Semarang : Jurnal Educasi, Vol. 2, Nomer 1, hlm. 84-85.

praktekkan dalam kehidupan karena era sekarang sangat berbeda dengan era dahulu.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin di capai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah. Secara lebih operasional tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam konteks ke Indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan mengingatkan keimanan, melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا .

Artinya,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron : 102)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam itu tersendiri. Oleh karena itu, realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Islam.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Terdapat lima prinsip pendidikan Islam yaitu :

²⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm, 205-206.

- 1) Prinsip Integrasi (tauhid). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- 2) Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proposional antara muatan ruhaniyah dan jasmaniyah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut akidah syariah dan akhlak.
- 3) Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanya unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.
- 4) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqomah). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sebab didalam islam, belajar adalah salah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.²⁹
- 5) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam system moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia

²⁹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKIS, Yogyakarta, 2009, hlm, 32.

akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada tuhan untuk mencapai ridha-Nya.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum berfungsi :³¹

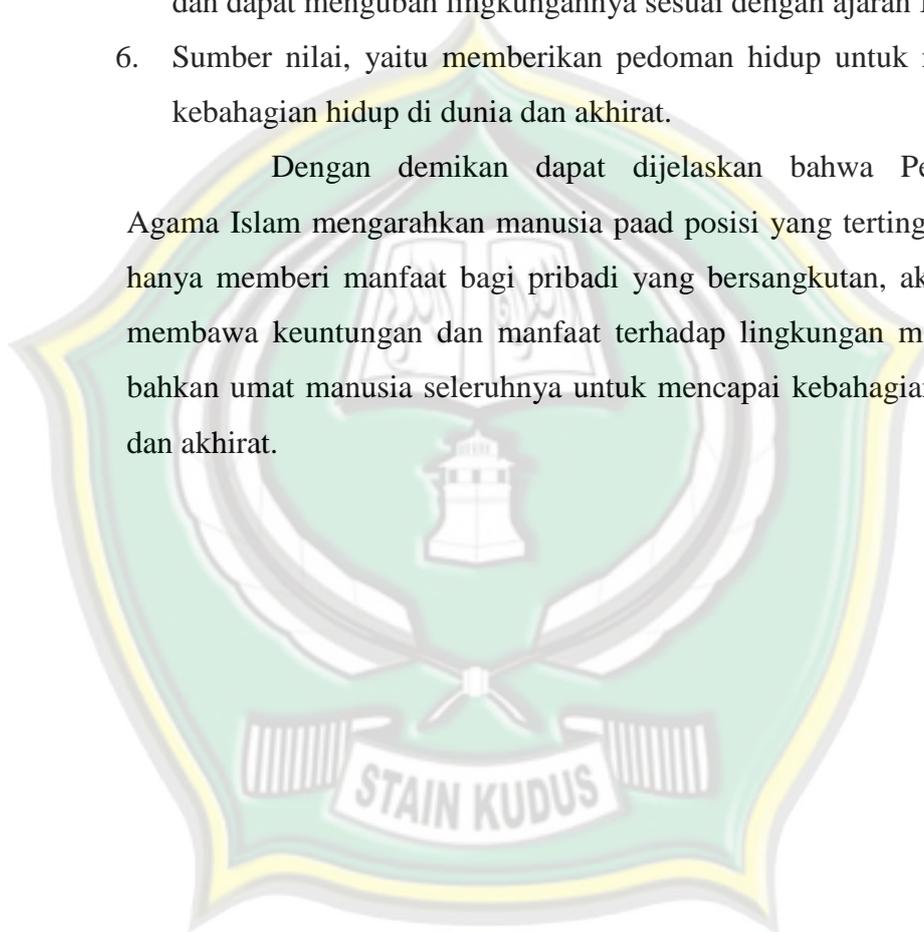
1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ *Ibid*, hlm, 33.

³¹ Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta, 2003, hlm, 4-5.

4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam mengarahkan manusia pada posisi yang tertinggi . tidak hanya memberi manfaat bagi pribadi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap lingkungan masyarakat bahkan umat manusia seluruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian “ Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral kitab *Makarimul Akhlak* karya Ahmad Yasin bin Asmuni Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kontemporer” peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian berupa :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Istianah (111567) mahasiswi STAIN Kudus, lulus Tahun 2015. Skripsi tersebut berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak yang Terkandung dalam Kitab Wasiatul Mustofa Karya Syekh Abdul Wahab Asy-Sya’roni” hasilnya adalah penerapan Nilai Pendidikan Ahlak yang Terkandung dalam Kitab Wasiatul Mustofa Karya Syekh Abdul Wahab Asy-Sya’roni adalah pendidikan yang tujuan utamanya untuk meningkatkan ahlak dan kesadaran Ilahiyah mencapai *ma’rifatullah*. Tingkatan *ma’rifatullah* dapat ditempuh melalui *syuhud*, dan untuk mencapai tingkatan *syuhud*, bisa dilakukan dengan melakukan studi alam semesta, seperti yang selama ini dilakukan oleh ilmun-ilmuan skuler. Bedaya pendidikan ahlak asy-Sya’rani dalam melakukan studi alam semesta memerlukan prasarat spiritual yaitu kesucian jiwa, yang bisa diperoleh melalui bahan-bahan ajar antara lain berupa : *Zikir*, *Tafakur*, membaca al-Qur’an, *Istigfar* dan lain-lain. Artinya seluruh apa saja dijadikan bukti dan tanda-tanda tentang wujud kekuasaan dan kemurahan Allah, untuk mendorong manusia (peserta didik) agar selamanya hidup dalam mengingat dan mengenal Allah (*ma’rifatullah*), mensukuri nikmat Allah dan mentaati segala perintahnya. Implementasinya adalah ketika mempelajari materi fisika, biologi dan lain sebagainya itu, peserta didik shalatnya harus tertip dan baik agar memiliki ahlak yang baik pula, sebab shalat adalah mencegah kemungkaran dan melaksanakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ulin Nuha (112832) mahasiswa STAIN Kudus, lulus Tahun 2014. Skripsi tersebut berjudul “Studi Analisis Pemikiran

Imam Qodli Badruddin Tentang Pendidikan Ahlak dalam Kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim*" hasilnya sebagai berikut :

- a. Ahlak peserta didik dalam mencari ilmu menurut Imam Qodli Badruddin dalam kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim* adalah mensucikan hatinya dari perbuatan jelek, tulusnya niat dalam menuntut ilmu, Meluangkan waktu, Bersifat qana'ah, Membagi Waktu, Memakan makanan dari binatang yang halal, Bersikap hati-hati dalam perbuatan, memakan makanan yang bergizi, mengurangi tidur dan tidak menyia-nyiakan waktu tanpa faedahnya.
 - b. Ahlak peserta didik terhadap guru dalam mencari ilmu menurut Imam Qodli Badruddin dalam kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim* adalah mencontohkan guru yang lebih *wira'I*, Taat pada guru, Memulyakan guru, Melihat keutamaan guru, Sabar tidak menentang guru, Bersyukur terhadap guru atas perhatiannya, Meminta ijin masuk menemui guru, bersikap etis ketika duduk disamping guru, Berbicara yang baik terhadap guru, Memperhatikan penjelasan guru, Etika berbicara pada guru, Etika melayani guru dan sopan santun ketika berjalan bersama guru.
 - c. Sikap peserta didik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut Imam Qodli Badruddin dalam kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim* adalah Memulai yang lebih bermanfaat, Menghindari konflik, Membenarkan bacaan sebelum dihafal, Mendahulukan pelajaran Qur'an Hadis sebelum sibuk mempelajari ilmu-ilmu lain.
3. Skripsi yang ditulis oleh Zaenal Afandi (110255) mahasiswa STAIN Kudus, lulus Tahun 2015. Skripsi tersebut berjudul "Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Muhammad bin Shalih Al Utsaimin Dalam Kitab *Makarimul Akhlak*). Maka penulis dapat menyimpulkan penelitian sebagai berikut :
- a. Pendidikan akhlak adalah bimbingan atau bantuan kepada anak didik atau seseorang dalam rangka mengembangkan potensinya dan

mengubah dirinya menjadi berakhlak (berperilaku) sesuai dengan ketentuanketentuan ajaran Islam. Sementara itu Tujuan pendidikan akhlak dapat diartikan membentuk manusia berjiwa religius dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam yang berdasar pada al Qur'an dan hadis sebagai peodoman hidup.

- b. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Makarimul Akhlak* dimulai dengan akhlak terhadap Allah , akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia yang beriman kita hendaknya meniru akhlak yang ada pada diri nabi Muhammad SAW dengan sikap yang dermawan, pemberani, lemah lembut dan sederhana, Karena beliu adalah suri tauladan semua umat muslim.
- c. Kitab *Makarimul Akhlak* menjelaskan secara detail tentang pendidikan akhlak untuk mencapai kemuliaan akhlak sesungguhnya. Dapat dipahami bahwa Akhlak terhadap Allah SWT dapat dilakukan dengan cara Mengambil kabar-kabar dari Allah dengan membenarkannya, Mengambil hukum-hukum Allah dengan cara melaksanakan dan menerapkannya, serta Menerima takdir baik dan buruk dengan penuh ridha dan sabar. Sedangkan akhlak terhadap manusia dapat dilaksanakan dengan tidak menyakiti terhadap sesama manusia, saling tolong menolong dan selalu berwajah ceria ketika bertemu atau berhadapan.

C. Kerangka Berfikir

Moral adalah sesuatu yang sangat urgen. Apalagi manusia adalah makhluk sosial dimana kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dirasa perlu untuk dikaji lebih dalam melihat kemajuan teknologi atau pengaruh globalisasi yang sebagian besar berpengaruh pada kemerosotan moral peserta didik di zaman sekarang ini. Oleh karena itu peranan pendidikan sangat diharapkan khususnya pendidikan agama islam. Dalam Pendidikan agama Islam, Pembelajaran Aqidah ahlak adalah salah satu pembelajaran Agama Islam yang menerangkan tentang nilai-nilai akhlak dan

moral maka pembelajaran Aqidah Ahlak sangat penting peranannya dalam membentuk moral peserta didik.

Dalam kitab *Makarimul Akhlak* juga banyak terkandung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi peserta didik khususnya dan kehidupan manusia. Tidak hanya dari segi ketauhidan, akan tetapi juga dari segi sosial kemasyarakatan yang ketika diamalkan akan ditunjukkan kepada permulaan-permulaan hidayah, agar mampu melatih hawa nafsu, mengukur kebenaran pengakuan dengan mengistiqamahkan kandungan dan tuntunannya. Didalamnya juga diterangkan mengenai keutamaan ahlak mulia dan digambarkan juga tentang macam-macam ahlak *madzmumah*, sehingga dapat membekali peserta didik dalam bergaul dengan teman, guru atau orang lain serta membantu peserta didik untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang baik dan benar. kitab *Makarimul Akhlak* berisi tentang hadist-hadist Rosulullah SAW dan *qoul* Ulama sehingga sangat banyak sekali pesan yang tersirat didalamnya, sehingga kandungan di dalamnya merupakan modal awal untuk dapat memahami kitab lain yang memiliki latar belakang kitab akhlak.